

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak sebelum memasuki sekolah dasar. Oleh sebab itu kesuksesan pendidikan anak di TK cenderung berpengaruh pada pendidikan anak selanjutnya. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan dan hambatan mengakibatkan timbulnya masalah pada periode perkembangan selanjutnya. Pengalaman negatif pada masa kanak-anak menimbulkan dampak sampai anak memasuki masa dewasa. Dengan kata lain, kesuksesan dan kegagalan yang dialami anak berhubungan dengan masa depannya. Singkatnya, pengalaman pada masa anak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak periode selanjutnya, terutama pada masa sekolah dasar. Pada tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak, anak diharapkan dapat mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang baru selain lingkungan keluarga. Baik bersosialisasi dengan teman sebaya maupun mampu mengungkapkan pendapat ataupun mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya kepada orang lain selain orangtua ataupun keluarganya.

Kemampuan berbicara sangatlah penting bagi anak yang telah duduk di bangku Taman Kanak-Kanak. Hal itu akan menunjang proses aktualisasi diri anak tersebut. Baik dengan teman sebaya maupun dengan guru yang menjadi orang tua anak tersebut di sekolah. Dengan komunikasi yang baik, anak menjadi mandiri,

lebih gembira dalam menghadapi lingkungan yang baru, mudah menghadapi pelajaran yang diajarkan serta dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik. Di jenjang pendidikan selanjutnya yaitu tingkat sekolah dasar (SD), kemampuan berbicara sangatlah dibutuhkan. Olehnya itu, kemampuan berbicara perlu di dibiasakan sejak di bangku Taman Kanak-Kanak. Agar nanti di bangku SD anak tidak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan SD tersebut.

Tetapi kenyataan yang ada di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo, sebagai salah satu tempat membina dan mendidik, hal itu masih kurang nampak. Pada kelompok A, hampir sebagian besar anak masih malu berbicara, baik kepada teman ataupun kepada gurunya. Tingginya tingkat perilaku malu malu berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo kelompok A tersebut mencapai nilai yang menghawatirkan. Itu terlihat dari hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 29 November 2013. Dari 20 orang anak kelompok A, ada 75 % dari jumlah anak kelompok A TK Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo yaitu berjumlah 15 orang anak yang masih malu berbicara. Hal tersebut nampak dari beberapa tingkah laku yang ditunjukkan anak di sekolah. Adapun beberapa tingkah laku yang sering di tunjukan anak yang peneliti amati seperti anak yang tidak mau disuruh maju didepan kelas, anak lebih memilih bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya, sulit diajak berkomunikasi oleh guru, serta lebih memilih diam ketika berada di dalam kelas. Adapun yang penulis amati, anak-anak yang masih memiliki perilaku malu

berbicara, melakukan hal-hal seperti menangis, diam bahkan lari bersembunyi pada orangtua yang mengantar mereka. Itu dilakukan guna menghindari tugas yang guru berikan. Setelah di amati oleh guru lebih dalam oleh guru, hal tersebut dikarenakan oleh anak sering dimanja di rumah atau anak tidak di ajarkan mandiri dari rumah. Hai ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang tua atau wali yang mengantar mereka ke sekolah.

Dalam upaya meminimalkan perilaku malu tersebut, guru diharuskan mencari metode apa yang tepat untuk digunakan dalam upaya meminimalisir perilaku malu tersebut. Dari beberapa metode yang ada, peneliti menilai bahwa pemberian *token economic* merupakan metode yang dapat meminimalisir perilaku malu tersebut. Ini didasarkan oleh pendapat Yorath (<http://www.facebook.com/notes/henrikus-yorath/psikoterapi-terapi-perilaku-behaviour-therapy/10150208701516934> yang di unduh tanggal 26 Oktober 2013) “metode *token economic* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku. Apabila persetujuan yang tidak bisa diraba lainnya tidak memberikan pengaruh. Dalam *token economic*, tingkah laku yang layak bisa diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba (tanda-tanda seperti kepingan logam) yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek atau hak istimewa yang diinginkan. Metode *token economic* sangat mirip dengan yang dijumpai dalam kehidupan nyata, misalnya, para pekerja dibayar untuk hasil pekerjaan mereka”. Metode *token economic* ini juga merupakan salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling. Dimana menjadi salah salah satu usaha yang dilakukan guna meminimalkan perilaku malu anak.

Dalam [http://elisa1.ugm.ac.id/files/neila_psi/zibFuhyy/Token Economic.doc](http://elisa1.ugm.ac.id/files/neila_psi/zibFuhyy/Token_Economic.doc) (yang di unduh tanggal 10 Agustus 2013), diungkapkan bahwa “*Token economic* adalah sebuah program dimana sekelompok individu bisa mendapatkan token untuk beberapa perilaku yang diharapkan muncul, dan token yang dihasilkan bisa ditukar dengan *back up reinforcer*. *Token economic* dibuat berdasarkan prinsip *conditioning reinforcement*. *Conditioning reinforcement* adalah stimulus yang tidak secara langsung menguatkan perilaku, namun stimulus tersebut bisa menjadi penguat jika dipasangkan dengan *reinforcer* lain.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan judul yaitu sebagai berikut : “Meminimalkan perilaku malu berbicara melalui teknik *token economic* pada Anak kelompok A TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a) Anak yang tidak berani maju didepan kelas;
- b) Anak tidak berani bermain dengan teman-temanya;
- c) Anak tidak berani berkomunikasi dengan guru; serta
- d) Anak lebih memilih diam ketika berada di dalam kelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah dengan teknik *token economic* dapat

meminimalkan perilaku malu berbicara pada anak kelompok A TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Adapun dalam penelitian ini, pemecahan masalah yang dapat digunakan yaitu penggunaan teknik *token economic*. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaannya yaitu :

a) Persiapan

- Guru menciptakan suasana yang kondusif
- Guru menyiapkan media
- Guru menyediakan token berupa bintang
- Guru menyediakan hadiah
- Guru menyediakan prosedur penukaran token

b) Pelaksanaan

- Guru memberikan penjelasan kepada anak tentang pemberian token
- Guru menjelaskan materi yang diajarkan

c) Refleksi

- Guru memberikan kesempatan anak untuk bertanya
- Guru memberikan token kepada anak yang bertanya serta menjawab pertanyaan
- Anak menukarkan token yang dimiliki dengan hadiah yang ditentukan

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan utama penulis dalam penelitian ini yaitu untuk meminimalkan perilaku malu berbicara melalui teknik *token economic*.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a) Bagi anak, hasil penelitian akan lebih bermanfaat dalam meminimalisir perilaku malu anak melalui teknik token economic di kelompok A TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo
- b) Bagi guru, dapat mengetahui cara meminimalisir perilaku malu pada anak kelompok A melalui teknik token *economic*
- c) Bagi sekolah, dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap pengelolaan kelompok A TK Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kecamatan Duingi Kota Gorontalo dalam upaya meminimalisir perilaku malu anak.
- d) Bagi peneliti, menambah pengetahuan peneliti dalam hal mengajar khususnya penggunaan metode pemberian token *economic* dalam proses belajar mengajar.